

**PENCEMARAN SAMPAH : ANCAMAN LINGKUNGAN DAN SOLUSI
BERKELANJUTAN DI BANDAR LAMPUNG**

Oleh :

**VINCENTIA IVANA PUTRI WARDANI
(2256041056)**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ADMINISTRASI NEGARA**

Pada

**Jurusan Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Lampung
2023**

DAFTAR ISI

BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian	4
BAB II.....	5
TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Definisi Konsep.....	5
2.2 Penelitian Terdahulu.....	14
BAB III	18
METODE PENELITIAN.....	18
5.1 Jenis Penelitian.....	18
5.2 Fokus Penelitian	18
5.3 Sumber dan Jenis Data	19
5.4 Teknik Pengumpulan Data	19
5.5 Metode Analisa Data	19
5.6 Teknik Keabsahan Data.....	20
BAB IV	23
PEMBAHASAN	23
4.1 Permasalahan Pengelolaan Sampah di Bandar Lampung	23
4.2 Pengelolaan Sampah di Bandar Lampung	26
4.3 Solusi Pencemaran Sampah di Bandar Lampung	33
BAB V.....	36
PENUTUP.....	36
4.1 Kesimpulan	36
4.2 Saran.....	37
DAFTAR PUSTAKA	38

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pencemaran sampah merupakan masalah lingkungan yang serius di seluruh dunia, termasuk di Bandar Lampung. Dalam beberapa dekade terakhir, pertumbuhan populasi dan konsumsi manusia telah menghasilkan peningkatan drastis dalam produksi sampah. Pencemaran sampah mengancam lingkungan dan kesehatan manusia, dengan dampak yang semakin terasa di kota-kota seperti Bandar Lampung. Sampah di Bandar Lampung berasal dari berbagai sumber, termasuk rumah tangga, industri, dan komersial. Peningkatan konsumsi dan kurangnya kesadaran lingkungan telah menyebabkan peningkatan volume sampah yang dihasilkan. Sampah yang dibuang sembarangan atau terbuang ke sungai sering kali mencemari sungai dan laut, mengganggu kehidupan laut dan menyebabkan kerusakan ekosistem.

Sampah yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, kesehatan manusia, dan ekonomi. Pencemaran sampah dapat terjadi di darat, laut, dan udara. Di darat, sampah yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan banjir, menimbulkan bau yang tidak sedap, dan menjadi tempat berkembang biaknya serangga dan hewan pengerat. Di laut, sampah dapat membahayakan kehidupan laut dan mengganggu ekosistem laut. Di udara, pembakaran sampah dapat menghasilkan gas beracun yang dapat membahayakan kesehatan manusia.

Pencemaran sampah dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan yang signifikan. Sampah yang tidak terkelola dengan baik dapat mencemari sumber air, seperti sungai dan laut, menyebabkan kerusakan pada ekosistem air dan membahayakan kehidupan laut. Selain itu, pembakaran sampah yang tidak tepat juga menghasilkan emisi gas rumah kaca, yang berkontribusi pada perubahan iklim global.

Di Bandar Lampung, pemrosesan dan pengelolaan sampah masih menjadi masalah utama. Keterbatasan fasilitas pengolahan dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam hal pemilahan sampah berdampak negatif. Sampah-sampah ini sering kali berakhir di sungai, menyebabkan pencemaran air, serta menciptakan tumpukan sampah liar yang merusak pemandangan kota. Namun, terdapat solusi berkelanjutan yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah pencemaran sampah di Bandar Lampung. Pertama-tama, diperlukan perubahan budaya dalam pengelolaan sampah. Pendidikan masyarakat tentang pemilahan sampah dan pengurangan penggunaan plastik dapat membantu mengurangi limbah yang dihasilkan. Masalah polusi sampah menjadi semakin serius seiring dengan pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang cepat.

Menurut data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung, pada tahun 2020, terdapat sekitar 1.200 ton sampah yang dihasilkan setiap harinya di Kota Bandar Lampung. Namun, hanya sekitar 60% dari sampah tersebut yang berhasil terkelola dengan baik, sedangkan sisa sampah sembarangan di tempat-tempat yang tidak seharusnya. Pemerintah setempat perlu meningkatkan infrastruktur pengelolaan sampah, termasuk fasilitas daur ulang dan tempat pembuangan sampah yang terkendali. Program-program daur ulang yang efektif dapat mengurangi tekanan pada tempat pembuangan sampah akhir. Selain itu, perlu adanya insentif bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sampah, seperti program penghargaan bagi mereka yang melakukan pemilahan sampah dengan benar. Selain itu, perlu juga meningkatkan pemantauan dan penegakan hukum terkait

pembuangan sampah ilegal. Melalui upaya bersama dari pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, Bandar Lampung dapat mengatasi permasalahan pencemaran sampah dan bergerak menuju lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan. Hal ini akan melindungi lingkungan dan kesehatan warga, serta menjaga keindahan kota ini untuk generasi mendatang.

1.2. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah tentang pencemaran sampah di Bandar Lampung yang dapat diambil :

1. Apa saja permasalahan yang terkait dengan pengelolaan sampah di Bandar Lampung?
2. Bagaimana pengelolaan sampah di Bandar Lampung?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi pencemaran sampah di Bandar Lampung?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi Sumber Pencemaran
Penelitian ini dapat mencari tahu dari mana sumber-sumber utama pencemaran sampah berasal di Bandar Lampung, apakah dari rumah tangga, industri, atau sektor lainnya.
2. Menganalisis Dampak Lingkungan
Melakukan analisis dampak pencemaran sampah terhadap lingkungan di Bandar Lampung, seperti perubahan iklim, degradasi tanah, pencemaran air, dan kerusakan ekosistem.
3. Mengevaluasi Kebijakan dan Praktik Saat Ini

Meninjau kebijakan dan praktik yang ada terkait pengelolaan sampah di Bandar Lampung dan mengidentifikasi kelemahan serta keberhasilan yang telah ada.

4. Mengusulkan Solusi Berkelanjutan

Berdasarkan temuan, mengusulkan solusi berkelanjutan untuk mengurangi pencemaran sampah, seperti program daur ulang yang lebih baik, edukasi masyarakat, atau pengembangan infrastruktur pengelolaan sampah yang lebih efisien.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan sampah di Bandar Lampung, termasuk penyebab dan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat
2. Menyediakan informasi tentang pengelolaan sampah yang ada di Bandar Lampung, termasuk kelemahan dan kekurangan dari sistem pengelolaan sampah yang ada saat ini
3. Memberikan solusi dan rekomendasi untuk mengatasi permasalahan sampah di Bandar Lampung, termasuk strategi pengelolaan sampah yang lebih baik dan inovatif
4. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan benar, serta memberikan informasi tentang cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari sampah
5. Memberikan manfaat teoritis dalam mengembangkan teori dan kajian tentang pengelolaan sampah yang berkelanjutan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Konsep

A. Sampah

1) Definisi sampah

Menurut World Health Organization (WHO) sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Chandra 2007). Undang-Undang Pengelolaan Sampah Nomor 18 tahun 2008 menyatakan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau dari proses alam yang berbentuk padat (RI 2008).

Sampah adalah barang yang dianggap sudah tidak terpakai dan dibuang oleh pemilik/pemakai sebelumnya, tetapi bagi sebagian orang masih bisa dipakai jika dikelola dengan prosedur yang benar (Nugroho 2013).

2) Karakteristik

Menurut Notoatmodjo (2003), karakteristik sampah terbagi atas beberapa aspek yakni sebagai berikut :

- a. Sampah basah (Garbage) adalah jenis sampah yang terdiri dari sisa – sisa potongan hewan atau sayur-sayuran hasil dari pengolahan, pembuatan dan penyediaan makanan yang sebagian besar terdiri dari zat-zat yang mudah membusuk.
- b. Sampah kering (Rubbish) adalah sampah yang dapat terbakar dan tidak dapat terbakar yang berasal dari rumah-rumah, pusat-pusat perdagangan, kantor – kantor.
- c. Abu (Ashes) adalah sampah yang berasal dari sisa pembakaran dari zat yang mudah terbakar seperti rumah, kantor maupun di pabrik-pabrik industri.
- d. Sampah Jalanan (StreetSweping) adalah sampah yang berasal dari pembersihan jalan dan trotoar baik dengan tenaga manusia maupun dengan tenaga mesin yang terdiri dari kertas kertas, dedaunan dan lain lain.
- e. Bangkai binatang (Deadanimal) adalah jenis sampah berupa sampah-sampah biologis yang berasal dari bangkai binatang yang mati karena alam, penyakit atau kecelakaan.
- f. Sampah rumah tangga (Householdrefuse) merupakan sampah campuran yang terdiri dari rubbish, garbage, ashes yang berasal dari daerah perumahan.
- g. Bangkai kendaraan (Abandonedvehicles) adalah sampah yang berasal dari bangkai - bangkai mobil, truk, kereta api.

- h. Sampah industri merupakan sampah padat yang berasal dari industri-industri pengolahan hasil bumi / tumbuh-tumbuhan dan industri lain.
- i. Sampah pembangunan (Demolotionwaste) yaitu sampah dari proses pembangunan gedung, rumah dan sebagainya, yang berupa puing-puing, potongan-potongan kayu, besi beton, bambu dan sebagainya.
- j. Sampah khusus adalah jenis sampah yang memerlukan penanganan khusus misalnya kaleng cat, film bekas, zat radioaktif dan lain-lain.

3) Jenis – Jenis Sampah

Menurut Nugroho (2013) dalam buku Panduan Membuat Pupuk Kompos Cair, jenis-jenis sampah dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, antara lain :

- a. Berdasarkan sumbernya :
 - Sampah alam merupakan sampah yang ada oleh proses alam yang dapat di daur ulang alami, seperti halnya daun-daunan kering di hutan yang terurai menjadi tanah. Di luar kehidupan liar, sampah-sampah ini dapat menjadi masalah, misalnya daun-daun kering di lingkungan pemukiman.
 - Sampah manusia (human waste) adalah istilah yang biasa digunakan terhadap hasil-hasil pencernaan manusia, seperti feses dan urin. Sampah manusia dapat menjadi bahaya serius bagi kesehatan karena dapat digunakan sebagai vektor (sarana

perkembangan) penyakit yang disebabkan virus dan bakteri. Salah satu perkembangan dalam mengurangi penularan penyakit melalui sampah manusia dengan cara hidup yang higienis dan sanitasi. Termasuk didalamnya adalah perkembangan teori penyaluran pipa (plumbing).

- Sampah konsumsi merupakan sampah yang dihasilkan oleh manusia (pengguna barang), dengan kata lain adalah sampah hasil konsumsi sehari – hari. Ini adalah sampah yang umum, namun meskipun demikian, jumlah sampah kategori ini masih jauh lebih kecil dibandingkan sampah-sampah yang dihasilkan dari proses pertambangan dan industri.
- Sampah industri adalah bahan sisa yang dikeluarkan akibat proses – proses industri. Sampah yang dikeluarkan dari sebuah industri dengan jumlah yang besar dapat dikatakan sebagai limbah.

Berikut adalah gambaran dari limbah yang berasal dari beberapa industri, yaitu :

- i. Limbah industri pangan (makanan), sebagai contoh yaitu hasil ampas makanan sisa produksi yang dibuang dapat menimbulkan bau dan polusi jika pembuangannya tidak diberi perlakuan yang tepat.

- ii. Limbah Industri kimia dan bahan bangunan, sebagai contoh industri pembuat minyak pelumas (oli) dalam proses pembuatannya membutuhkan air skala besar, mengakibatkan pula besarnya limbah cair yang dikeluarkan ke lingkungan sekitarnya. Air hasil produksi ini mengandung zat kimia yang tidak baik bagi tubuh yang dapat berbahaya bagi kesehatan.
- iii. Limbah industri logam dan elektronika, bahan buangan seperti serbuk besi, debu dan asap dapat mencemari udara sekitar jika tidak ditangani dengan cara yang tepat.

b. Berdasarkan sifatnya :

- Sampah organik, yaitu sampah yang mudah membusuk seperti sisa makanan, sayuran, daun-daun kering, dan sebagainya. Sampah ini dapat diolah lebih lanjut menjadi kompos.
- Sampah anorganik, yaitu sampah yang tidak mudah membusuk, seperti plastik wadah pembungkus makanan, kertas, plastik mainan, botol dan gelas minuman, kaleng, kayu, dan sebagainya. Sampah ini dapat dijadikan sampah komersil atau sampah yang laku dijual untuk dijadikan produk lainnya. Beberapa sampah anorganik yang

dapat dijual adalah plastik wadah pembungkus makanan, botol dan gelas bekas minuman, kaleng, kaca, dan kertas.

B. Pencemaran Sampah

Pencemaran sampah adalah masuknya zat-zat atau bahan beracun dari kegiatan industri, sampah-sampah yang terbuang dari populasi daerah pemukiman sehingga dapat mengakibatkan perubahan struktur kimia pada lingkungan (air, tanah dan udara). Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah sering kali mengacu kepada material sisa yang tidak diinginkan atau tidak bermanfaat bagi manusia setelah berakhirnya suatu kegiatan atau proses domestik. Sampah dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan sumbernya, seperti sampah alam, sampah manusia, sampah konsumsi, dan sampah anorganik. Solusi untuk mengatasi pencemaran sampah meliputi pengelolaan sampah yang lebih baik dan inovatif, peningkatan kesadaran masyarakat, serta pengembangan teknologi dan inovasi dalam pengelolaan sampah.

Definisi pencemaran sampah menurut beberapa ahli :

- 1) Dikutip dari buku Pengelolaan Lingkungan Hidup (2003), Manik mendefinisikan sampah sebagai suatu benda yang tidak digunakan atau tidak memiliki nilai, yang dapat membahayakan fungsi lingkungan

- 2) Menurut World Health Organization (WHO), sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau dari proses alam yang berbentuk padat
- 3) Azwar (1990) mendefinisikan sampah sebagai sesuatu yang tidak dipergunakan lagi, yang tidak dapat dipakai lagi, yang tidak memiliki nilai, dan dapat membahayakan fungsi lingkungan

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pencemaran sampah terjadi ketika sampah tidak dikelola dengan baik dan menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang baik dan benar sangat penting untuk mencegah terjadinya pencemaran sampah.

C. Ancaman Lingkungan

Ancaman lingkungan adalah segala sesuatu yang dapat merugikan dan memberikan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Ancaman lingkungan dapat berasal dari berbagai faktor, baik alami maupun buatan manusia. Beberapa contoh ancaman lingkungan antara lain populasi manusia dan polusi, perubahan iklim, kekurangan sumber daya alam, perubahan lingkungan global, dan perang. Ancaman lingkungan juga dapat berupa bencana alam seperti banjir, gunung meletus, gempa bumi, dan longsor. Selain itu, ada juga ancaman lingkungan yang bersifat sosial dan politik seperti konflik etnis, agama, atau politik yang dapat mengancam stabilitas dan persatuan negara. Untuk mengatasi ancaman lingkungan, diperlukan upaya-upaya yang berkelanjutan dan melibatkan peran aktif dari pemerintah dan masyarakat. Upaya tersebut meliputi

pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, peningkatan kesadaran masyarakat, serta pengembangan teknologi dan inovasi dalam pengelolaan lingkungan.

Beberapa faktor ancaman lingkungan yang signifikan meliputi :

a. Pencemaran

Pencemaran udara, air, dan tanah oleh bahan kimia berbahaya, polutan, dan limbah industri dapat merusak kualitas lingkungan dan kesehatan manusia.

b. Perubahan Iklim

Peningkatan emisi gas rumah kaca yang menyebabkan perubahan iklim global, seperti pemanasan global, perubahan cuaca ekstrem, dan kenaikan permukaan air laut.

c. Kehilangan Keanekaragaman Hayati

Penghancuran habitat alami, deforestasi, dan perburuan liar yang berlebihan dapat mengancam keberlanjutan spesies dan ekosistem.

d. Kerusakan Habitat

Kerusakan habitat alami oleh pembangunan, urbanisasi, dan perubahan tata guna lahan dapat mengganggu ekosistem alami.

e. Pencemaran Plastik

Akumulasi plastik di lingkungan, khususnya di lautan, mengancam ekosistem laut dan kesehatan manusia yang mengonsumsi ikan.

f. Krisis Air

Kekurangan air bersih dan krisis air di banyak wilayah mengakibatkan ketidakcukupan air minum, pertanian yang terganggu, dan konflik atas sumber daya air.

g. Penurunan Kualitas Tanah

Degradasi tanah oleh penggunaan yang tidak berkelanjutan dan praktik pertanian yang merusak dapat mengurangi produktivitas pertanian dan kualitas tanah.

D. Solusi

Solusi adalah jalan keluar atau pemecahan masalah yang dapat diambil untuk mengatasi suatu masalah atau situasi yang dihadapi. Dalam konteks yang lebih umum, solusi adalah pendekatan atau strategi yang digunakan untuk merespons suatu situasi atau permasalahan dengan cara yang efektif dan efisien. Solusi dapat berupa tindakan atau strategi yang diambil untuk mencapai tujuan tertentu atau mengatasi masalah yang dihadapi. Solusi dapat ditemukan melalui proses problem solving, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menentukan alternatif solusi, memilih solusi terbaik, dan mengimplementasikan serta mengevaluasi solusi yang telah dipilih.

Solusi dapat ditemukan melalui penelitian dan pengembangan teknologi yang inovatif. Dalam konteks lingkungan, solusi berkelanjutan dapat ditemukan melalui pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, peningkatan kesadaran masyarakat, serta pengembangan teknologi dan inovasi dalam pengelolaan lingkungan. Dalam konteks lingkungan, solusi berkelanjutan dapat ditemukan melalui

pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, peningkatan kesadaran masyarakat, serta pengembangan teknologi dan inovasi dalam pengelolaan lingkungan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai:

1. Perbandingan dan tolak ukur penelitian. Tinjauan pustaka tentang penelitian terdahulu ini mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian: teori, konsep- konsep, analisa, kesimpulan yang dilakukan oleh penelitian ini.
2. Untuk menghindari duplikasi, yaitu cospypaste atau memiliki kesamamaan dengan skripsi yang telah ada. Maka dari itu peneliti melampirkan penelitian terdahulu untuk mengetahui perbedaan dari penelitian ini, serta sebagai bahan acuan peneliti.

Berikut ini adalah tabel penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan bahan referensi yang menunjang penulis karenapenelitian- penelitian terdahulu ini bisa menjadi bahan referensi bagi penulis :

1.	Judul Skripsi	“Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Pengelolaan Daur Ulang Sampah Di Kota Metro”.
	Identitas Penulis	Cinda Marsya Diandra ; NPM : 13120011074; Fakultas Hukum Universitas Lampung, 2017
	Tujuan penelitian	1. Untuk mengetahui implementasikebijakan pemerintah daerah dalam pengelolaan sampah melalui daur ulang di Kota Metro.

	2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam mengimplemtasikan kebijakan pemerintah daerah dalam pengelolaan sampah melalui daur ulang di Kota Metro
Hasil penelitian	1. Pemerintah Kota Metro telah mengimplemtasikan kebijakan tentang daur ulang sampah dengan diresmikannya Peraturan Daerah Kota Metro No. 8 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Sampah. Program Daur Ulang Sampah dilaksanakan oleh kerjasama dari Dinas LingkunganHidup dan UPT Kebersihan Kota Metro. Implementasi kebijakan daur ulang sampah yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Metro adalah dengan adanya fasilitasi dan sosialisasi mengenai daur ulang sampah, adanya Bank Sampah yang dikelola oleh masyarakat, pengelolaan kompos, biodigester, pencacah plastik dan produk kreatifitas sampah 2. Program daur ulang sampah Kota Metro sudah berjalan sejak tahun 2013 dan mengalami proses yang signifikan, namun masih terdapat beberapa kendala dan faktor - faktor penghambat seperti kurangnya kesadaran dan minat masyarakat untuk memilah dan memisahkan sampah rumah tangga mereka, kurangnya sosialisasi dan edukasi tentang pengelolaan sampah kreatifitas, kurangnya pembinaan oleh

		pemerintah, dan minimnya dana untuk penganggaran sarana dan prasarana penunjang daur ulang sampah.
2.	Judul penelitian	“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Jombang Kota Semarang (Analisis Sosio Yuridis Pasal 28 Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Sampah)”.
	Identitas penulis	Ragil Agus Prianto ; NPM : 3450406574 ; Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang 2011.
	Tujuan penelitian	1. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk regulasi terkait dengan pengelolaan sampah di Kota Semarang. 2. Untuk mengetahui Bagaimana bentuk dan mekanisme partisipasi masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kelurahan Jomblang Kota Semarang.
	Hasil penelitian	Faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Jomblang Kota Semarang yaitu bisa dilihat dari segi, pekerjaan,dan lamanya tinggal. Faktor jenis pekerjaan berpengaruh pada peran serta karena mempengaruhi derajat aktifitas dalam kelompok dan mobilitas individu. Jenis pekerjaan seseorang berhubungan dengan waktu luang yang dimiliki, perhatian dengan lingkungan sekitar, pendapatan, wawasan dan sedikit banyak mempengaruhi

		pola berpikir seseorang. Semakin banyak waktu yang dipergunakan untuk bekerja maka kesempatan berperan serta semakin kecil. Lamanya tinggal memiliki keterkaitan yang kuat dengan bentuk peran serta masyarakat dalam proses keterlibatan warga dalam pertemuan, kegiatan fisik/kerja bakti. Semakin lama seseorang tinggal dan menetap di suatu daerah pada umumnya akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan kehidupan psikologisnya sehingga dapat merangsang rasa memiliki yang mendalam yang pada gilirannya tumbuh kesadaran untuk memelihara, mengelola dan mengembangkan hasil pembangunan berupa perbaikan prasarana dan fasilitas yang ada. Dalam hal ini semakin banyak jumlah tetangga yang dikenal, semakin tinggi ikatan psikologis dengan lingkungannya yang berpengaruh pada besarnya keinginan untuk terlibat dalam kegiatan bersama
--	--	---

BAB III

METODE PENELITIAN

5.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah dalam memecahkan masalah dengan cara sistematis yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Analisis data berjenis analisis induktif dan menekankan pada kualitas dan hasil penelitian lebih menitikberatkan pada makna daripada generalisasi obyek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dimana metode ini sangat sesuai dengan penelitian ini karena berfokus dengan “Bagaimana” dan “Apa” tentang suatu rangkaian dan alasan dari suatu peristiwa tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif dengan mengumpulkan data, mengolah data, dan menganalisis sebuah data yang didapatkan dengan tujuan mencari informasi yang mendalam tentang perjudian online. Data penelitian ini didapatkan dengan teknik observasi data melalui internet.

5.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian menjadi batasan yang untuk peneliti agar tidak terjebak dari banyaknya data yang diperoleh selama pengumpulan data di lapangan.

Penelitian mempunyai keterbatasan terhadap permasalahan tergantung pada tingkat urgensi, kepentingan, dan permasalahan yang perlu dipecahkan oleh peneliti.

5.3 Sumber dan Jenis Data

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, bisa melalui jurnal atau sumber lain. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui studi literatur seperti jurnal, buku, dan lainnya.

5.4 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan sesuai dengan rancangan penelitian yang telah ditentukan. Data tersebut diperoleh dengan jalan pengamatan, atau pengukuran gejala yang diteliti. Data yang dikumpulkan merupakan pernyataan fakta mengenai objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dengan studi literatur yang disesuaikan dengan topik penelitian yang diambil, karena tujuannya adalah untuk mencari celah dan memberikan inspirasi dalam melakukan pengumpulan data.

5.5 Metode Analisa Data

Metode analisis data adalah serangkaian langkah atau teknik yang digunakan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Metode ini membantu menjawab permasalahan penelitian dan menghasilkan output atau keluaran yang dapat menjadi rekomendasi untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang ditemukan dalam penelitian. Tujuan dari reduksi data adalah untuk menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Setelah memperoleh data penelitian, data akan dikumpulkan dan dipilih menurut hal-hal yang

menjadi masalah utama penelitian atau berfokus pada hal penting untuk penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data melalui proses reduksi, berikutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dengan bentuk deskripsi singkat, bagan, dan hubungan antar kategori dengan menggunakan teks naratif. Dengan menyajikan data, penulis akan mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merancang pekerjaan dengan data yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Setiap kesimpulan yang dibuat oleh peneliti semata-mata didasarkan pada data yang dikumpulkan dan diolah. Hasil penelitian tergantung pada kemampuan peneliti untuk menafsirkan secara logis data yang telah disusun secara sistematis menjadi ikatan pengertian sebab-akibat objek penelitian. Setiap kesimpulan dapat diuji kembali validitasnya dengan jalan meneliti jenis dan sifat data dan model yang digunakan.

5.6 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data/informasi dari pada sika dan jumlah orng. Pada dasarnya uji kebasahan data dalam sebuah penelitian, hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Ada perbedaan yang mendasar mengenai validitas dan realibilitanya adalah instrumen penelitiannya. Sedangkan dalam penelitian kualitatif yang di uji adalah datanya. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam pemeriksaan data memiliki beberapa kriteria yaitu:

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan,

peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif. Teknik ini dipakai para peneliti untuk pemeriksaan triangulasi melalui sumber lainnya. Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan data melalui hasil wawancara dengan narasumber.

2. Keteralihan (*transferability*)

Transferability tergantung pada pemakai, manakala hasil penelitian tersebut

dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Oleh karena itu, peneliti harus membuat laporannya dengan uraian yang rinci, jelas, sistematis sehingga dapat dipercaya. Untuk melakukan kriteria keteralihan, peneliti berupaya mencari dan mengumpulkan data langsung di lapangan tempat dimana para warga berkumpul bermain judi *online*.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Uji dependability dilakukan melalui audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi seorang peneliti tidak melakukan proses penelitian yang sebenarnya tetapi peneliti tersebut dapat memberikan data. Oleh karena itu harus dilakukan uji dependability. Pengujian dependability biasanya dilakukan oleh tim auditor independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melaksanakan penelitian. Jika peneliti tidak mempunyai atau tidak mampu menunjukkan aktivitasnya di lapangan maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan. Peneliti harus mampu membuktikan bahwa seluruh rangkaian proses penelitian mulai dari menentukan fokus/masalah, memasuki lapangan, mengumpulkan data, menganalisis data, sampai membuat suatu kesimpulan benar-benar dilakukan.

4. Kepastian (*confirmability*)

Uji komfirmability mirip dengan uji dependability sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji komfirmability berarti menguji hasil

penelitian. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitynya. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengecekan kekokohan data yang diperoleh akan diperiksa untuk melihat benar atau tidaknya di lapangan, mengevaluasi hasilnya. Namun apabila setelah dilakukan pengecekan reliabilitas data dianggap akurat, maka pengendalian hasil penelitian akan dilakukan oleh dosen pembimbing. Yang dapat dilakukan peneliti untuk menguji kepastian tersebut adalah melalui seminar proposal dan seminar hasil.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Permasalahan Pengelolaan Sampah di Bandar Lampung

Permasalahan pengelolaan sampah di Bandar Lampung merupakan isu yang memerlukan perhatian serius. Salah satu permasalahan yang paling mencolok adalah masalah penumpukan sampah yang terjadi di berbagai wilayah kota. Sampah yang tidak tertangani dengan baik menyebabkan pencemaran lingkungan dan berdampak negatif pada kesehatan masyarakat. Selain itu, infrastruktur pengelolaan sampah yang belum memadai menjadi masalah serius. Fasilitas pemrosesan sampah yang kurang modern dan kapasitasnya terbatas menyebabkan kesulitan dalam mengelola sampah secara efisien. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemilahan sampah dan pengelolaan yang ramah lingkungan juga merupakan salah satu permasalahan utama. Akibatnya, banyak sampah yang seharusnya bisa didaur ulang atau diproses kembali, justru dibuang begitu saja ke tempat pembuangan akhir. Dalam mengatasi permasalahan ini, perlu adanya kerjasama antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat dalam mengembangkan solusi yang lebih berkelanjutan untuk pengelolaan sampah di Bandar Lampung.

Masalah sampah telah menjadi salah satu permasalahan lingkungan yang hingga saat ini belum dapat ditangani dengan baik. Kapasitas pengelolaan sampah tidak seimbang dengan tingkat produksi manusia, menyebabkan akumulasi sampah yang semakin meningkat. Masalah sampah telah menjadi topik utama dan isu yang mendesak perhatian dari berbagai kalangan, dan jika tidak ada penanganan sampah yang tepat, dapat mengarah pada potensi

bencana "darurat sampah". Menurut Kardono (2007:631), permasalahan pengelolaan sampah di Indonesia dapat dilihat dari beberapa indikator, termasuk jumlah sampah yang tinggi, rendahnya tingkat pelayanan pengelolaan sampah, keterbatasan tempat pembuangan akhir, masalah institusi pengelola sampah, dan aspek biaya.

Peningkatan jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung telah mengakibatkan peningkatan konsumsi masyarakat dan, sebagai akibatnya, peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan. Sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bakung milik Kota Bandar Lampung mencapai sekitar 800 ton per hari, dengan komposisi sampah sekitar 60% merupakan sampah anorganik yang didominasi oleh sampah plastik, dan 40% adalah sampah organik. Namun, luas TPA Bakung terbatas, hanya 14,2 hektar, yang seharusnya dirancang untuk menampung sekitar 230 ton sampah per hari. Akibatnya, tumpukan sampah di TPA ini semakin bertambah tinggi dari hari ke hari.

Sistem pengelolaan sampah di Kota Bandar Lampung saat ini masih mengandalkan metode pengumpulan secara langsung (door to door) dan langsung mengirimkannya ke TPA Bakung, tanpa adanya pengelolaan lanjutan. Permasalahan sampah yang belum terselesaikan hingga saat ini terletak pada sistem pengelolaan sampah yang belum mendapat penanganan yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengukur kinerja pengelolaan sampah di Kota Bandar Lampung agar dapat memberikan panduan dalam pengembangan sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif di kota ini.

Permasalahan pengelolaan sampah di Bandar Lampung adalah sebuah tantangan serius yang memerlukan perhatian segera. Kota ini menghadapi masalah utama dalam pengelolaan sampah, yang salah satunya adalah ketidakseimbangan antara

jumlah sampah yang terus meningkat dengan kapasitas pengelolaan sampah yang terbatas. Dampak dari ketidakseimbangan ini adalah penurunan kualitas lingkungan dan ancaman terhadap kesehatan masyarakat. Masalah sampah yang semakin akut telah menjadikan Bandar Lampung menghadapi potensi bencana "darurat sampah."

Salah satu poin penting dalam permasalahan pengelolaan sampah di Bandar Lampung adalah akumulasi sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bakung. TPA Bakung, yang seharusnya dirancang untuk menampung sejumlah sampah tertentu setiap hari, kini menerima lebih dari 800 ton sampah per hari. Komposisi sampah tersebut sebagian besar adalah sampah anorganik, dengan plastik menjadi komponen utama, mencapai sekitar 60% dari total sampah yang masuk. Sisanya adalah sampah organik. Luas TPA yang terbatas, yaitu hanya 14,2 hektar, mengakibatkan tumpukan sampah semakin tinggi dari hari ke hari, menciptakan tekanan lingkungan dan ancaman kesehatan yang semakin besar. Selain masalah kapasitas TPA, sistem pengelolaan sampah saat ini masih bergantung pada metode pengumpulan sampah door-to-door dan pengiriman langsung ke TPA Bakung. Sistem ini cenderung mengabaikan langkah-langkah pengelolaan lanjutan, seperti pemilahan, daur ulang, atau pengelolaan sampah organik. Ketidakseimbangan antara produksi sampah dan kemampuan pengelolaan telah menyebabkan permasalahan yang sangat nyata dalam kota ini.

Permasalahan pengelolaan sampah di Bandar Lampung memerlukan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, upaya untuk meningkatkan kinerja pengelolaan sampah menjadi sangat penting. Selain itu, perlu adanya pemikiran untuk mengembangkan strategi yang lebih holistik dalam mengatasi permasalahan pengelolaan sampah di kota ini.

Pemerintah dan pihak terkait perlu bersama-sama bekerja menuju solusi yang lebih baik untuk mengatasi ketidakseimbangan antara produksi sampah dan pengelolaan sampah yang ada. Jika tidak ada tindakan yang efektif, masalah sampah ini dapat terus memburuk dan membahayakan lingkungan serta kesehatan masyarakat di Bandar Lampung.

4.2 Pengelolaan Sampah di Bandar Lampung

Kinerja pengelolaan sampah di Kota Bandar Lampung menjadi fokus perhatian yang perlu dianalisis secara mendalam. Untuk mengkaji kinerja ini, metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, melibatkan wawancara dan pengumpulan dokumentasi dari instansi yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan sampah di Kota Bandar Lampung, yaitu Dinas Lingkungan Hidup.

Aspek teknik operasional dalam pengelolaan sampah di Kota Bandar Lampung menjadi sorotan utama. Produksi sampah di kota ini mencapai sekitar 639,049 ton per hari, dengan sekitar 93,5% sampah terangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) setiap harinya. Daerah pelayanan sampah meliputi jalan-jalan protokol, pasar, dan semua Tempat Penampungan Sementara (TPS) di UPT Kota Bandar Lampung. Kualitas pelayanan pengelolaan sampah berpengaruh pada pendapatan daerah dari retribusi sampah. Pelayanan yang kurang optimal dapat menyebabkan masyarakat enggan membayar retribusi, sehingga pelayanan harus sesuai dengan kontribusi yang dikeluarkan oleh warga.

Pemindahan sampah dilakukan oleh petugas sampah dua kali sehari, dengan menggunakan motor roda tiga untuk memindahkan sampah rumah tangga ke TPS terdekat. Sampah yang ada di jalan protokol dipindahkan langsung ke TPA Bakung. Kota Bandar Lampung memiliki 77 TPS berupa bak sampah dan kontainer. Kualitas peralatan dan sarana pemindahan

sampah sangat memengaruhi pengelolaan sampah secara keseluruhan.

Frekuensi pengangkutan sampah ke TPA dilakukan sebanyak 2 hingga 3 kali sehari dengan berbagai jenis kendaraan seperti Dump Truck, Arm Roll Truck, Mobil Hilux, Mobil Pick Up, dan Motor Roda Tiga. Sistem pengangkutan menggunakan ArmRoll Truck dengan kontainer yang dapat berpindah-pindah, serta penggunaan Dump Truck untuk mengangkut sampah dari pasar dan bak sampah di wilayah Kota Bandar Lampung. Meskipun pengangkutan sampah dilakukan, sampah hanya ditimbun di TPA Bakung tanpa melibatkan pengelolaan lebih lanjut. Pengolahan sampah di Kota Bandar Lampung saat ini terbatas pada satu Bank Sampah, yaitu Bank Sampah Kemiling yang berfungsi sebagai Tempat Penampungan Sampah 3R (reduce, reuse, recycle). Aktivitas di TPS 3R Kemiling melibatkan pemilahan sampah yang kemudian dijual kembali kepada pengepul dan diolah menjadi kompos.

Pemrosesan akhir sampah di Kota Bandar Lampung masih menggunakan sistem open dumping, meskipun Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah mengharuskan pemerintah daerah untuk menutup TPA yang masih menggunakan sistem tersebut. Migrasi menuju sistem landfill yang lebih berwawasan lingkungan dianggap sebagai langkah yang perlu diambil. Aspek kelembagaan dalam pengelolaan sampah di Kota Bandar Lampung diselenggarakan oleh Dinas Lingkungan Hidup. Kegiatan teknis operasional dan pemerintahan dalam administrasi kecamatan dijalankan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pengelolaan Sampah Kecamatan sebanyak 20 UPT. Pada tingkat lingkungan, kegiatan pengelolaan sampah diatur oleh Satuan Operasi Kebersihan Lingkungan (SOKLI), yang secara operasional bertanggung jawab kepada lurah.

Tingkat kinerja pengelolaan sampah di Kota Bandar Lampung memiliki beberapa aspek yang perlu dianalisis dengan lebih mendalam. Aspek teknik operasional, yang mencakup pelayanan pengelolaan sampah, pemindahan sampah, pengangkutan sampah, pengolahan sampah, dan pemrosesan akhir sampah, menjadi salah satu fokus utama dalam evaluasi kinerja pengelolaan sampah. Pelayanan pengelolaan sampah di Kota Bandar Lampung mengalami perbaikan, dengan sekitar 93,5% sampah yang terangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) setiap hari. Daerah pelayanan sampah mencakup jalan-jalan protokol, pasar, dan semua Tempat Penampungan Sementara (TPS) di wilayah kota. Pelayanan ini memiliki dampak signifikan pada pendapatan daerah dari retribusi sampah. Oleh karena itu, perlu memastikan agar pelayanan yang baik tetap terjaga dan sesuai dengan retribusi yang dikenakan.

Pemindahan sampah dilakukan oleh petugas sampah, yang biasanya dilakukan dua kali sehari. Sarana pemindahan yang digunakan, seperti motor roda tiga dan kontainer, juga perlu diperhatikan untuk memastikan kualitas pengelolaan sampah yang baik. Pengangkutan sampah menuju TPA dilakukan sebanyak 2-3 kali sehari dengan berbagai jenis kendaraan, termasuk Dump Truck, Arm Roll Truck, dan lainnya. Namun, sampah hanya diangkut dan ditimbun di TPA Bakung tanpa pengelolaan lebih lanjut, yang mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mempertimbangkan langkah-langkah pengolahan yang lebih efisien.

Pengolahan sampah di Kota Bandar Lampung saat ini terbatas pada satu Bank Sampah, yaitu Bank Sampah Kemiling. Meskipun ada upaya untuk mendaur ulang dan menjual kembali sampah, perluasan program ini menjadi hal yang penting dalam pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan. Pemrosesan

akhir sampah masih menggunakan sistem open dumping, yang bertentangan dengan regulasi yang mengharuskan penggunaan sistem landfill yang lebih berwawasan lingkungan.

Aspek kelembagaan melibatkan Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung, yang memegang peranan kunci dalam pengelolaan sampah. Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pengelolaan Sampah Kecamatan yang berjumlah 20 UPT, serta Satuan Operasi Kebersihan Lingkungan (SOKLI) di setiap lingkungan yang bertanggung jawab kepada lurah, memainkan peran penting dalam mengatur pengelolaan sampah di tingkat lokal.

Aspek pembiayaan melibatkan retribusi jasa pelayanan persampahan sebagai komponen utama. Namun, pembayaran retribusi saat ini masih bergantung pada kesadaran masyarakat, dan dalam beberapa peraturan daerah, sanksi yang diterapkan jika tidak membayar retribusi tidak disebutkan secara tegas. Oleh karena itu, perlu mempertimbangkan metode yang lebih efektif untuk menagih retribusi dari warga.

Aspek hukum dan peraturan diatur oleh Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 5 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Sampah. Namun, penerapan peraturan ini terbilang lemah, dan disiplin masyarakat dalam mengikuti peraturan juga rendah. Diperlukan bantuan dari pihak berwenang untuk memastikan pengawasan yang lebih ketat.

Peran masyarakat dalam pengelolaan sampah masih perlu ditingkatkan. Kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam membayar retribusi dan membuang sampah secara benar saat ini masih rendah. Kemitraan dengan pihak swasta dalam pengelolaan sampah perlu ditingkatkan, mengingat biaya yang diperlukan untuk menangani masalah sampah ini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kinerja pengelolaan sampah di Kota Bandar Lampung adalah baik, dengan

skor rata-rata sekitar 62%. Kinerja tertinggi adalah pada aspek teknik operasional dan kelembagaan dengan skor 70%, sementara peran serta masyarakat dan swasta mendapatkan skor terendah sekitar 50%. Untuk meningkatkan kinerja pengelolaan sampah, perlu fokus pada semua aspek pengelolaan sampah, termasuk peningkatan kesadaran masyarakat dan kemitraan yang lebih erat dengan sektor swasta.

Pengelolaan sampah di Kota Bandar Lampung melibatkan empat instansi utama, yang membagi tanggung jawab berdasarkan sektor tertentu. Pertama, Dinas Kebersihan dan Pertamanan bertanggung jawab untuk mengelola sampah di jalan protokol, sapuan jalan, pertokoan, restoran, hotel, industri, perkantoran, dan fasilitas umum. Kedua, Dinas Perhubungan mengelola sampah di terminal bis antar kota dan dalam kota serta stasiun kereta api. Ketiga, Dinas Pengelolaan Pasar mengelola sampah di pasar tradisional. Keempat, pengelolaan sampah di pemukiman dilakukan oleh kecamatan melalui Sokli, sebuah unit pengumpulan sampah.

Pengelolaan sampah di lingkungan pasar dikelola oleh Dinas Pengelolaan Pasar. Kepala UPT Pasar berada di bawah Dinas Pengelolaan Pasar dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas Pengelolaan Pasar Kota Bandar Lampung sesuai dengan Peraturan Walikota Bandar Lampung No. 19 Tahun 2008. Dalam praktiknya, Dinas Pengelolaan Pasar mengumpulkan sampah dari seluruh pasar dan mengangkutnya ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bakung.

Pola pengumpulan sampah di pasar melibatkan berbagai jenis sampah yang dihasilkan oleh pedagang, seperti sampah sayuran, buah-buahan, ikan, kantung, kertas, kardus, dan plastik. Pedagang mengumpulkan sampah ini setelah selesai berjualan dan menempatkannya di depan kios atau lapak mereka dalam berbagai wadah seperti tong sampah, kantung plastik, cerangka, peti, atau

bahkan tanpa wadah. Sampah yang dikumpulkan oleh pedagang kemudian diangkut ke tempat TPS.

Pemilahan sampah dilakukan di sumbernya, yakni di pasar, sehingga sebagian besar jenis sampah bisa didaur ulang atau dimanfaatkan kembali. Pemilahan yang efisien ini memungkinkan pengurangan volume sampah yang akhirnya mencapai TPA. Pemilahan sampah ini dilakukan oleh pemulung yang bekerja dengan koordinasi dari Dinas Pengelolaan Pasar. Para pedagang membayar biaya kebersihan berkisar antara Rp2.000,00 hingga Rp10.000,00 per hari. Hasil pemilahan, seperti sampah plastik, kardus, dan kayu, memiliki nilai ekonomis, dan pemulung mendapat penghasilan sekitar Rp20.000,00 hingga Rp50.000,00 per hari.

Pengangkutan sampah dari pasar ke TPA dilakukan dengan gerobak sampah. Jumlah dan jenis gerobak bervariasi di tiap pasar, yang dapat terbuat dari kayu atau besi. Sampah-sampah yang telah diangkut ke TPA kemudian dipilah lebih lanjut oleh pemulung. Harga jual sampah jenis plastik, kardus, dan botol kemasan juga bervariasi. Rata-rata per hari, sekitar 182 ton sampah dari pasar di Kota Bandar Lampung diangkut ke TPA oleh truk pengangkut yang dilengkapi dengan 12 unit truk, 3 di antaranya rusak, dan 9 lainnya berusia tua dan memerlukan perawatan lebih lanjut.

Pengelolaan sampah rumah tangga dan fasilitas umum dilakukan dengan pola yang berbeda, bergantung pada tempat dan preferensi masyarakat. Beberapa pola yang umum termasuk pengumpulan sampah di sekitar rumah, penyimpanan dalam kantong plastik, dan penggunaan tempat sampah di depan rumah yang diangkut oleh petugas kebersihan yang ditunjuk oleh ketua RT/RW. Warga memberikan upah kepada petugas kebersihan

secara sukarela. Pengumpulan sampah ini dilakukan sesuai dengan frekuensi tertentu tergantung pada kebutuhan dan preferensi masyarakat.

Dalam upaya untuk memudahkan pengangkutan sampah, pemilahan sampah sebelum sampah diangkut menjadi penting, karena pengelolaan yang efektif dimulai dengan pemilahan di sumber sampah, seperti di rumah tangga, sekolah, kantor, puskesmas, rumah sakit, pasar, terminal, dan tempat lain di mana manusia beraktivitas. Pemilahan awal ini membantu mengurangi volume sampah yang sampai ke TPA.

Pengelolaan sampah di Kota Bandar Lampung memiliki tantangan, termasuk perawatan armada pengangkut yang memerlukan biaya lebih besar karena sebagian besar armada dalam kondisi tua. Ini mengindikasikan perlunya pembaruan dan investasi dalam manajemen sampah di kota tersebut. Penerapan metode pengangkutan sampah yang lebih efisien dan pengelolaan yang berfokus pada pemilahan sampah di sumber dapat membantu mengatasi tantangan pengelolaan sampah di masa depan.

Upaya Dinas Pengelola Pasar di kota ini sangat berfokus pada menjaga kebersihan dan keindahan pasar. Salah satu inisiatif utama adalah pembuatan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk pengelolaan sampah organik. SOP ini mencakup langkah-langkah konkret yang harus dijalankan oleh unit pelaksana teknis (UPT) di pasar, seperti pembuatan kantong sampah, pelaksanaan kegiatan "Jumat Bersih," penempatan tong sampah yang proporsional, keterlibatan aktif personil UPT, menjaga kebersihan fasilitas pasar, dan pemeliharaan taman pasar. Selain itu, terdapat usaha untuk memilah dan mengolah sampah. Sampah organik diproses menjadi kompos, sementara sampah non-organik dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pengumpulan sampah ini melibatkan petugas yang mengangkut sampah dari rumah ke

Tempat Pengumpulan Sampah (TPS) menggunakan gerobak, sedangkan sampah dari TPS diangkut ke TPA menggunakan truk. Adanya pengumpulan sampah di jalan dan sarana umum juga menjadi bagian dari strategi pengelolaan sampah ini. Seluruh pendekatan ini didasarkan pada peran aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mencapai pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Selain itu, pengelolaan sampah di rumah sakit dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk mengelola limbah, terutama yang berbahaya. Dalam rangka strategi dan program pengelolaan sampah yang lebih luas, Kota Bandar Lampung berusaha untuk membangun sistem pengelolaan sampah yang modern, efisien, dan ramah lingkungan. Partisipasi masyarakat, manajemen keuangan, pengembangan kapasitas institusi, serta penelitian dan pengembangan merupakan elemen-elemen kunci dalam upaya mencapai tujuan tersebut. Hal ini juga melibatkan pemikiran tentang bagaimana sampah bisa menjadi peluang ekonomi, bukan hanya bencana. Selain itu, berbagai upaya yang melibatkan pemulung sebagai mitra dalam pengelolaan sampah dan memanfaatkan potensi pendapatan dari iuran warga dan pemrosesan sampah menjadi bagian penting dari strategi pengelolaan sampah yang holistik. Dalam konteks ini, semua pemangku kepentingan diharapkan turut serta dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan dan menciptakan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

4.3 Solusi Pencemaran Sampah di Bandar Lampung

Solusi untuk mengatasi permasalahan pencemaran sampah di Bandar Lampung memerlukan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Berikut adalah tujuh langkah yang dapat diambil secara detail untuk mengatasi masalah

ini. Pertama, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah yang baik. Hal ini bisa dicapai melalui program edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif. Masyarakat perlu memahami dampak buruk pencemaran sampah terhadap lingkungan dan kesehatan mereka. Semakin banyak warga yang peduli dan sadar akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik, semakin efektif upaya pengelolaan sampah dapat dilaksanakan. Kedua, perlu dilakukan modernisasi dalam sistem pengelolaan sampah. Investasi dalam infrastruktur dan teknologi pengelolaan sampah yang lebih efisien, seperti fasilitas pengomposan, bisa membantu mengurangi jumlah sampah yang mencapai Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Ini akan membantu meminimalkan dampak pencemaran lingkungan.

Ketiga, pemerintah daerah, khususnya Dinas Kebersihan dan Pertamanan, perlu mengambil peran yang lebih proaktif dalam pengelolaan sampah. Hal ini melibatkan pemantauan yang lebih ketat terhadap praktik pengelolaan sampah di pasar, jalan, dan area umum. Sistem pengangkutan sampah harus diperbaharui dan ditingkatkan agar sampah tidak menumpuk di Tempat Penampungan Sementara (TPS). Keempat, pemilahan sampah menjadi organik dan non-organik di tingkat rumah tangga dan di tempat-tempat pengumpulan sampah perlu diintensifkan. Peran pemulung dan pemilik lapak pengolahan bahan daur ulang juga dapat ditingkatkan dalam proses ini. Pemilahan sampah akan membantu mengurangi volume sampah yang harus masuk ke TPA.

Kelima, potensi energi dari sampah organik yang terpisah dapat dimanfaatkan dengan mengembangkan pembangkit listrik tenaga sampah (Waste-to-Energy). Investasi dalam infrastruktur ini akan membantu mengurangi dampak pencemaran lingkungan dan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya. Keenam, perlu diterapkan peraturan dan hukum yang ketat terkait dengan

pengelolaan sampah, dan penegakan hukum terhadap pelanggaran dalam pengelolaan sampah dan lingkungan harus ditingkatkan. Ketujuh, kerjasama dengan sektor swasta dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) juga dapat memainkan peran penting dalam upaya pengelolaan sampah. Kemitraan antara pemerintah daerah, perusahaan, dan LSM dalam proyek-proyek pengelolaan sampah dapat membantu dalam investasi dan peningkatan fasilitas. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Bandar Lampung dapat mengurangi dampak negatif pencemaran sampah dan menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat bagi seluruh warganya.

BAB V

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa pengelolaan sampah di Bandar Lampung menghadapi sejumlah permasalahan serius. Salah satu permasalahan utama adalah ketidakseimbangan antara peningkatan produksi sampah dan kapasitas pengelolaan sampah yang terbatas, yang mengakibatkan tumpukan sampah yang semakin tinggi di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bakung. Sistem pengelolaan sampah saat ini masih bergantung pada metode pengumpulan dan pengiriman langsung ke TPA tanpa pengelolaan lanjutan. Masalah ini memerlukan perhatian serius karena dapat berdampak negatif pada lingkungan dan kesehatan masyarakat. Diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkan kinerja pengelolaan sampah di kota ini.

Solusi untuk mengatasi permasalahan pencemaran sampah di Bandar Lampung melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik perlu ditingkatkan, bersama dengan modernisasi sistem pengelolaan sampah dan investasi dalam infrastruktur dan teknologi yang lebih efisien. Pemilahan sampah di tingkat rumah tangga dan pemakaian energi dari sampah organik perlu diintensifkan, dan peraturan serta penegakan hukum yang ketat harus diterapkan. Kerjasama dengan

sektor swasta dan LSM juga dapat membantu dalam investasi dan peningkatan fasilitas pengelolaan sampah. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Bandar Lampung dapat mengurangi dampak negatif pencemaran sampah dan menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat bagi seluruh warganya.

4.2 Saran

Pemerintah Kota Bandar Lampung perlu meningkatkan program edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik, serta dampak negatif dari pencemaran sampah terhadap lingkungan dan kesehatan. Kedua, investasi dalam infrastruktur dan teknologi pengelolaan sampah yang lebih efisien, termasuk fasilitas pengomposan, sangat penting untuk mengurangi jumlah sampah yang mencapai Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bakung.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

- Ajrina, F. I., Putri, H. T., & Maryati, S. (2021). Kinerja pengelolaan sampah kota bandar lampung berdasarkan sudut pandang pemerintah. *Jurnal of Planning and Policy Development Insitut Teknologi Sumatera*.Lampung.
- Buhani, B. (2018). Pengolahan sampah rumah tangga berbasis partisipasi aktif dari masyarakat melalui penerapan metode 4Rp untuk menghasilkan kompos. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sakai Sambayan*, 2(1), 7-13.
- Fitriyani, G. (2019). Tinjauan Fiqh Siyasah Terhadap Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 5 Tahun 2015 Tentang Pengelolaan Sampah (Studi di Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Kesuma, R. (2011). *Kajian Terhadap Pengelolaan Sampah di Kota Bandar Lampung*.
- Phelia, A., & Damanhuri, E. (2019). Kajian Evaluasi Tpa Dan Analisis Biaya Manfaat Sistem Pengelolaan Sampah Di Tpa (Studi Kasus TPA Bakung Kota Bandar Lampung) *Evaluation Of Landfill And Cost Benefit Analysis Waste Management System Landfill. Jurnal Teknik Lingkungan*, 25(2), 85-100.
- Phelia, A., & Sinia, R. O. (2021). Skenario Pengembangan Fasilitas Sistem Pengolahan Sampah Dengan Pendekatan Cost Benefit Analysis Di Kelurahan Kedamaian Kota Bandar Lampung. *Jurnal Serambi Engineering*, 6(1).

- Santosa, I., & Sujito, E. (2021).Potensi Ekonomi Dan Pengelolaan Sampah Pasar Di Kota Bandar Lampung. Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan, 14(2), 64-70.
- Septiyana, L., Muhammad, H., Wati, N. S., & Saputra, A. E. (2022). PELATIHAN PEMBUATAN ECOBRICK PADA ANAK-ANAK SEBAGAI UPAYA PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK DI DESA TOTOKATON, KECAMATAN PUNGGUR, LAMPUNG TENGAH. Journal of Empowerment Community, 4(2), 35-41
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Pemukiman, Modul Pengolahan Sampah Berbasis 3R, Kementerian Pekerja Umum – Badan Penelitian dan Pengembangan, Bandung.
- Wulandari Widyowati, Adinda Rizky Syaputri, Dany Febrianto, “Kebijakan Pemerintah Kota Denpasar Terhadap Upaya Pencegahan Pencemaran Surabaya Lingkungan Hidup Di Kota Denpasar”, Jurnal Reformasi Hukum: Cogito Ergo Sum, Volume 1, Nomor 2, Fak. Hukum dan Fak. Sosial dan Politik Universitas Negeri Surabaya.

BUKU

- Suryono, Pencemaran Kesehatan Lingkungan, EGC Qurratur R.Estu Tiar, Jakarta,2013
- Takdir Rahmadi, Hukum Lingkungan di Indonesia,PT.Raja Grafindo Persada,Jakarta,2011
- Harum M Husein, Lingkungan Hidup Masalah Pengelolaan dan Penegak Hukumnya, Bumi Angkasa, Jakarta, 1995.
- Heryando Palar, Pencemaran dan Toksikologi Logam Berat, PT.Rineka Cipta, Jakarta, 1986.

Karden Eddi Sontang Manik, Pengelolaan Lingkungan Hidup, Djambatan, Jakarta, 2007.

Mangku Sitopoe, Usaha Mencegah Pencemaran Udara, PT.Grasindo Anggota Ikapi, Jakarta, 1997.

Fuad Amsyari, Prinsip Prinsip Masalah Lingkungan, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1986.

F.Sugeng Iswanto, Penelitian Hukum, CV Ganda, Yogyakarta, 2017.

Gaffa Edila Putra, Himpunan Undang-Undang tentang Lingkungan Hidup, Saufa, Yogyakarta, 2015.

A Tresna Sastrawijaya, Pencemaran Lingkungan, PT.Rineka Cipta, Jakarta, 2000